



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengembangan Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Menyeimbangkan Kehidupan dan Ibadah

Development of an Integrative-Interconnective Paradigm in Balancing Life and Worship

Abdul Salam^{1*}, Gazali²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Palu

*Corresponding Author: E-mail: abdul.salam@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 22 April, 2024

Revised: 5 May, 2024

Accepted: 14 May, 2024

Kata Kunci:

Paradigma;

Integratif-Interkonektif;

Kehidupan dan Ibadah

Keywords:

Paradigm;

Integrative-Interconnective;

Life and Worship

DOI: [10.56338/jks.v7i5.5340](https://doi.org/10.56338/jks.v7i5.5340)

ABSTRAK

Cerminan berkembangnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari konstruksi pendidikannya. Sebagai pilar bangsa, fungsi pendidikan saat ini tidak hanya sebagai sarana mencerdaskan manusia, namun juga sebagai sarana pembinaan mental dan karakter, oleh karena itu untuk membentuk mental dan karakter manusia di era disrupsi yang sedikit banyak berdampak pada kehidupan seseorang. pengembangan karakter, maka diperlukan modifikasi atau metode (pendekatan) baru yang mudah diterapkan dalam menyikapi era ini, khususnya bagi masyarakat muslim yang orientasi hidupnya harus seimbang antara dunia dan akhirat (*hablun min Alla>h dan hablun min al-na>s*). Atas dasar hal tersebut, nampaknya perlu dilakukan suatu kajian yang dapat memberikan hasil dan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif dimana hasil penelitian ini menemukan bahwa diantara pendekatan-pendekatan yang perlu kita tekankan dalam pendidikan adalah pendekatan integratif-inter-konektif yang mempertemukan dua kajian keilmuan yang saling melengkapi, dimana untuk membawa kesinambungan dan keseimbangan antara ibadah dan kehidupan seseorang tidak cukup hanya sekedar mendidik dan mengembangkan kecerdasan intelektual, namun yang jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana mendidik seseorang agar mampu mengintegrasikan dan menghubungkan kecerdasan spiritualnya dengan kecerdasan emosionalnya.

ABSTRACT

*A reflection of the development of a nation's civilization can be seen from its construction of education. As a nation pillar, the function of education currently not only as a means of educating humans, but also as a means of mental and character development, therefore, to shape human mental and character in this era of disruption which more or less affects a person's character development, by then, modifications or new methods (approaches) are needed that easy to apply in responding to this era, especially for the Muslim community whose life orientation must be balanced between this world and the hereafter (*hablun min Alla>h and hablun min al-na>s*). On this basis, it seems necessary to carry out a study that can provide results and solutions in addressing existing problems. This research is a library research that uses descriptive methods where the results of this research found that among the approaches that we need to emphasis in education is the integrative-inter-connective approach which brings together two scientific studies that complement each other, where to bringing continuity and balance between worship and someone's life is not enough just to educate and develop intellectual intelligence, but far more important than that is how to educate someone to be able to integrate and connect their spiritual intelligence with their emotional intelligence.*

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu hal yang amat penting dan harus diperhatikan oleh setiap negara, karena pendidikan akan memajukan suatu bangsa dan negara. Adapun pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Sehingga ia mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan sumber daya manusia, harus dilakukan secara terencana, terarah, dan intensif, sehingga mampu menyiapkan bangsa Indonesia memasuki era globalisasi yang sarat dengan persaingan.

Pendidikan adalah proses pengembangan dan pembentukan manusia melalui tuntunan dan petunjuk yang tepat dalam segala aspek kehidupan. Tugas itu terutama dilimpahkan kepada manusia pada tingkatan yang berbeda. Jadi, pendidikan berarti suatu proses pengembangan dan penuntun kecerdasan manusia untuk mencapai kematangan dan derajat yang dicita-citakan. Manusia tak akan bisa hidup teratur dan hidup baik tanpa pendidikan, inilah yang mengarahkan manusia kepada kebenaran yang dapat mengatur hidupnya lebih sempurna.

Pendidikan yang berbasis agama akan memberikan perlindungan rasa aman, kenyamanan, ketenangan batin dan ketenteraman diri dalam mengisi tata laku keseharian dalam kehidupan. Semakin kurang ilmu agamanya semakin jauh manusia dari sang Khalidnya, apa lagi tidak mempunyai ilmu agama sedikit pun tidak bisa dibayangkan, sementara kita lihat di zaman sekarang ini, juga sangat banyak orang-orang yang sudah berilmu pun rentan melakukan kecurangan dan kedhaliman ini menandakan ilmu tidak berkecukupan, hanya kepintaran dari satu sisi sementara sisi keagamaan tidak ditanamkan semestinya. Rasa iman dan takwa jauh lebih ditinggalkan, maka di sinilah sangat diperlukan bimbingan dan pendidikan agama yang lebih baik dalam rangka menjadikan manusia hidup yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sang pencipta. Apalagi menyangkut hubungan dengan sang pencipta, membutuhkan tatanan ilmu pengetahuan yang memadai dan cukup untuk menempuh kesuksesan seorang hamba menjumpai sang Khaliqnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini tentunya sangat berdampak pada pola pikir dan karakter seseorang, sehingga diperlukan adanya modifikasi atau metode (pendekatan) baru yang mudah diaplikasikan dalam menyikapi perkembangan yang ada sekarang. Di antara pendekatan yang nampaknya perlu mendapat perhatian dalam pendidikan adalah pendekatan integrative-interkonektif yang menghimpun dua kajian keilmuan yang saling mengisi dan menggenapkan satu dengan lainnya dalam mencari solusi sebuah permasalahan, khususnya dalam pendidikan ibadah dan kehidupan, di mana konsep yang ditawarkan oleh kemajuan zaman saat ini yang terkadang menjadikan kita sedikit banyaknya terkondisikan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sebagai implementasi dunia dan akhirat.

Untuk itulah dalam tulisan ini penulis melihat perlunya dilakukan sebuah kajian terhadap pengembangan pendidikan yang berbasis integrative-interkonektif khususnya dalam pendidikan ibadah dan kehidupan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode deskriptif. Melakukan tinjauan literatur tentang konsep keseimbangan antara dunia dan ibadah dalam Islam, serta pendekatan-pendekatan yang telah diusulkan dalam literatur ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan Ibadah dan Kehidupan

Pendidikan ibadah adalah suatu usaha untuk memberikan kesadaran beribadah kepada manusia agar mengerti tentang eksistensi dirinya sebagai seorang hamba Allah dengan tunduk yang setinggi-tingginya.

Dalam pelaksanaan ibadah Hasbi Ash Siddieqy mengatakan, ada dua landasan dasar pendidikan ibadah sebenarnya tidak lain dari dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits.

Al-Qur'an

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy al-Qur'an mengandung makna yang luas dan banyak pendapat tentang pengertiannya itu, ringkasnya dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an itu Wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, yang di hukum kafir orang-orang yang mengingkarinya.

Dari padanya diambil segala pokok-pokok syari'at dan cabang-cabangnya. Juga dari padanya dalil-dalil syar'i mengambil tenaganya. Dengan demikian dipandang bahwa Al-Qur'an itu dasar yang kulli bagi syari'at dan pengumpul segala hukum Allah swt.

Al-Qur'an merupakan landasan sekaligus sumber ajaran Islam, secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menjelaskan apa yang harus diperbuat dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an bukan hasil rekayasa manusia, ia semata-mata Firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hal ini dinyatakan sendiri oleh Allah SWT. dalam Q.S. Al-Maidah ayat 16 sebagai berikut:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

‘Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.’

Al-Hadits

Hadits merupakan penafsiran Al-Qur'an dalam praktik ataupun penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lapangan pendidikan, Al-Hadits mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu: 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan.

Sedangkan pengertian Hadits itu sendiri mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw. yang lain, yang semuanya disandarkan Nabi saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in.

Hadits adalah dasar hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadits menjelaskan secara terperinci hal-hal yang ada dalam Al-Qur'an yang sifatnya masih global atau masih berupa perumpamaan, karena Al-Qur'an di ciptakan oleh Allah berupa ajaranajaran yang masih global agar dapat diterapkan dalam berbagai masa dan keadaan, semua ajaran Islam yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an secara terperinci diuraikan oleh Nabi baik lewat perkataan, perbuatan dan pernyataan.

Pendidikan ibadah ini juga diterangkan dalam beberapa hadits Nabi saw. Di antaranya adalah: 'Ibnu Abi Umar telah menceritakan kepada kita, Sofyan bin Uyainah dari Su'air bin Khimsi at-Tamimi dari Habib bin Abi Tsabit dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah saw. bersabda: Islam dibangun atas lima dasar: membaca syahadat (bersaksi) bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan

sesungguhnya Nabi Muhammad itu adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan, dan naik haji ke Baitullah.’ (H.R. Tirmidzi)

Pendidikan ibadah bertujuan sebagai upaya untuk mendapatkan ilmu tentang ibadah itu sendiri bagi manusia, agar dapat melaksanakan ibadah dengan sempurna. Sebab, dalam kegiatan apa pun bentuknya pasti akan memiliki tujuan. Hal itu wajib untuk dilakukan Karena ibadah merupakan kewajiban manusia untuk melaksanakannya atas perintah Allah SWT. maka dari itu, Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan bahwa ada tiga tujuan dalam melaksanakan ibadah yaitu:

Ibadah adalah Hak Allah dan Wajib Dipatuhi

Ibadah adalah jalan mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah, tidak diharuskan bagi manusia, baik oleh syara’ maupun akal untuk beribadah kepada selain Allah. Karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, sebab Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada makhluk, yaitu hidup, wujud dan semua hal yang berhubungan dengannya. Dan yakin dengan seyakin-yakinnnya, bahwa Allah yang memberikan nikmat kepada seluruh makhluk. Maka mensyukuri nikmat yang telah diberikan itu wajib. Dengan yakin pula, bahwa Tuhan menimbulkan bencana atas hamba-Nya di dalam dunia ini dan akan memberi balasan yang setimpal di akhirat kelak kepada mereka yang taat dan maksiat masing-masing menurut yang layak mereka peroleh.

Ibadah Ghayah (tujuan) Hidup Manusia

Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa, ibadah adalah ghayah (tujuan) dijadikannya jin, manusia dan makhluk lainnya. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

‘Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia, melainkan supaya beribadah kepada-Ku.’ (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ibadah Sebagai Perintah

Untuk mewujudkan ibadah seorang hamba, Tuhan memerintahkan hamba beribadah kepada-Nya. Tuhan mengeluarkan perintah-Nya tersebut, sebenarnya adalah suatu keutamaan-Nya yang besar kepada kita.

Jika direnungi hakikat ibadah, maka yakin bahwa perintah beribadah pada hakikatnya berupa peringatan bagi manusia untuk menunaikan kewajiban terhadap Maha yang telah melimpahkan karunia-Nya. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

‘Wahai segala manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dan telah menjadikan orang-orang yang sebelumnya, supaya yang demikian itu menyiapkan kamu untuk bertakwa kepada-Nya.’ (QS. Al-Baqarah: 21).

Dengan terang Nabi saw. menjelaskan bahwa ibadah adalah hak Allah yang wajib kita laksanakan dengan sewajarnya. Mu’adz ra. mengatakan:

“Pada suatu hari aku duduk di belakang Nabi atas kendaraannya (keledainya), maka beliau berkata: “Hai Mu’adz tahukah engkau apa hak Allah atas hamba dan hak hamba terhadap Allah? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Berkata Nabi saw.: Hak

Allah atas hamba, ialah mereka menyembah-Nya dengan segala keesaan-Nya, dan mereka tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu. Dan hak hamba terhadap Allah, ialah Allah tidak akan mengazab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu". (HR. Bukhari dan Muslim).

Paradigma Pendidikan Ibadah berbasis Intergratif-Interkonektif

Diskursus integrative-interkonektif sejak kemunculannya dalam lingkaran pengetahuan semakin genjar diperbincangkan. Berbagai pertemuan dan diskusi dilakukan dalam upaya penajaman pemahaman paradigmatik mengenai pendekatan integratif-interkonektif. Konsep integratif-interkonektif pertama kali diperkenalkan oleh Amin Abdullah, seorang cendekiawan muslim yang pikirannya didedikasikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Amin Abdullah memperkenalkan konsep integratif-interkonektif dalam rangka pemahaman terhadap permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. semua disiplin keilmuan, baik keilmuan agama (Islam ataupun non-Islam), keilmuan sosial, keilmuan humaniora, keilmuan kealaman, secara sadar tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bekerja sama, saling sapa antar keilmuan, saling membutuhkan, senantiasa mengoreksi dan bersalaman antar disiplin keilmuan.

Secara aksiologi, paradigma integratif-interkonektif memberikan tawaran pandangan dunia (worldview) yang baru tentang keilmuan agama dan keilmuan umum, lebih terbuka, mampu berdialog, transparan dan bisa dipertanggung jawabkan secara publik, sedangkan secara ontologis, hubungan keilmuan semakin terbuka, walaupun masih ada blok dan batas wilayah antara hadlarah al-nash (teks) dan hadlarah al-ilm (ilmu sosial dan ilmu kealaman) serta hadlarah al falsafah.

Hanya saja pola pikir ilmuawan yang membidangi ilmu-ilmu tersebut yang perlu berubah. Paradigma ini mempunyai tujuan yaitu mengurai stagnasi dari masalah kekinian sehingga terlepas dari arogansi keilmuan (single entity) dan tidak adanya saling tegur sapa antar disiplin keilmuan (isolated entites).

Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berupaya untuk menghargai antar keilmuan umum dan agama, secara sadar mengakui keterbatasan masing-masing yang akhirnya akan terlahir sebuah kerjasama, saling paham mengenai pendekatan (approach) masing-masing dan metode berpikirnya (procces and procedure). Pendekatan ini menginginkan adanya interaksi keilmuan atau bersatunnya ilmu-ilmu yang ada dalam lingkaran pengetahuan untuk bersama menghasilkan formula baru. Bukan hanya interaksi saja namun juga persinggungan dengan ilmu-ilmu lain, bahkan inter dan multidisipliner. Amin Abdullah memberi pandangan; hakikatnya pandangan integratif-interkonektif berusaha menunjukkan antara berbagai bidang keilmuan sebenarnya berkaitan, karena memang bidikan dari disiplin ilmu secara keseluruhan adalah sebuah realita dan alam semesta yang sama, hanya saja paradigma fokus dan dimensi perhatiannya berbeda.

Kuntowijoyo menjelaskan tentang integrasi keilmuan, bahwa integrasi keilmuan adalah penyatuan atau pengabungan keilmuan yang memberi ruang lingkup yang luas pada aktifitas nalar manusia. Sedangkan interkoneksi adalah pandangan yang mempertemukan antara ilmu agama, dalam hal ini adalah Islam, dengan ilmu umum, filsafat, agama (nash), ilmu alam dan sosial. Paradigma yang dibangun dalam integrasi keilmuan mengasumsikan bahwa seakan perbedaan antar disiplin ilmu terasa kabur dan tidak terlihat, hal ini dikarenakan integrasi keilmuan.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa ibadah tidaklah bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, ia selalu bergandengan, sejalan, seiya sekata, sebagai bentuk penghambaan seorang hamba pada penciptanya. Semakin majemuknya kegiatan manusia dalam kehidupannya, menjadikan manusia acapkali lalai pada tugas dan kewajiban utamanya sebagai seorang hamba, hal ini bisa saja disebabkan karena orientasi berfikir manusia tersentralisasi pada apa yang ada di hadapannya (dunia) bukan apa yang hakikatnya akan dihadapinya (akhirat).

Khairuddin Nasution menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa ada jarak antara pengetahuan (kognitif) dengan perbuatan (psikomotorik), adanya space antara "kesalah

individu” dengan “kesalehan public”, atau penulis sebut dengan “kesalehan sosial”. Maka usaha memadukan, mengintegrasikan, mensinkronisasikan antara berbagai aspek tersebut seseorang mempunyai wawasan luas terkait materi yang dipelajarinya.

Adapun beberapa hal yang perlu dilakukan agar ibadah dan kehidupan seseorang dapat terkoneksi adalah dengan mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Tidak selalu mengedepankan hal-hal yang bersifat ukhrawi saja yang menjadikan seseorang zuhud dan jauh dari dunianya sebagai implementasi dari kebekuan spiritual, tidak juga memfokuskan segalanya pada urusan keduniaan sebagai sebuah dampak dari ketamakan atas pemenuhan emosi yang bersifat duniawiyah. Namun mengintegrasikan kedua pemahaman atas ilmu agama dan sosial sehingga dapat mengkompromikan kebutuhan spiritual sebagai bekal menuju Tuhan dan kebutuhan dunia sebagai ladang untuk mengais urusan dunia demi mempersiapkan bekal menuju akhirat yang kekal.

Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional mengandung dua suku kata, yakni emosi dan kecerdasan. Kecerdasan secara harfiah dapat diartikan sebagai tingkat kecemerlangan seseorang, dan emosi sebagai suatu gejala yang multidimensional sebagai unjuk dari tingkat perasaan yang subyektif. Emosi juga diartikan respon biologis dan psikologis yang menggerakkan badan kita pada suatu reaksi tertentu. Sedangkan menurut Sojka and Deeter, kecerdasan emosi adalah penerimaan, penginterpretasian, pemberian reaksi dari seseorang ke orang lain. Hal senada diungkapkan Carmichael yang menyatakan kecerdasan emosi adalah proses spesifik dari kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan untuk memunculkan dan mengekspresikan emosi diri sendiri kepada orang lain, pengaturan emosi (controlling), serta penggunaan emosi untuk mencapai tujuan.

Menurut Prati, et al. kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk membaca dan memahami orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan untuk mempengaruhi orang lain melalui pengaturan dan penggunaan emosi. Jadi kecerdasan emosi dapat diartikan tingkat kecemerlangan seseorang dalam menggunakan perasaannya untuk merespon keadaan perasaan dari diri sendiri maupun dalam menghadapi lingkungannya. Sementara itu menurut Bitsch indikator yang termasuk dalam variabel kecerdasan emosional ada 7. Tujuh indikator tersebut diukur dengan “The Yong emotional intelligence Inventory (EQI)”, yakni kuisioner self-report yang mengukur 7 indikator tersebut adalah: 1) Intrapersonal skills, 2) Interpesonal skills, 3) Assertive, 4) Contentment in life, 5) Reselience, 6) Self-esteem, 7) Self-actualization.

Kecerdasan Spiritual

Syari’ati menyatakan bahwa spiritual quotient adalah penjabaran dari gerakan thawaf spiritual yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktifitas manusia, agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta. Sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan nyaman dan aman, tidak terlanggar atau tidak bertentangan dengan azas-azas SBO (Spiritual Based Organization) yang sudah baku dan pasti.

Sementara itu oleh Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Sebagai kecerdasan yang senantiasa dipergunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam kehidupan. Jadi seseorang menghadapi persoalan makna atau nilai (value) guna menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas. Pengertian ini mengandung makna bahwa kecerdasan ini berperan sebagai landasan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang mempunyai SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Bila spiritual

quotient (SQ) telah berkembang dengan baik, maka gambaran atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi menurut Zohar dan Marshall, yakni: 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), 2) Tingkat kesadaran tinggi, 3) Kemampuan mengadaptasi dan memanfaatkan penderitaan, 4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpendangan holistik), 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa atau bagaimana jika" untuk mencari jawaban mendasar, 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Sedangkan dalam versi yang Lebih qurani, Noer Rohma menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Kecerdasan spiritual berfungsi memberikan makna hidup, agar seseorang dapat memandang hidup dengan pandangan yang lebih luas. Menurutnya, aktualisasi kecerdasan spiritual dalam kehidupan sehari-hari ini sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan Allah maupun interaksi dengan sesama manusia. Ada beberapa poin utama yang disebutkan Noer Rohma dalam mengimplementasikan kecerdasan spiritual (SQ) ini dalam kehidupan; 1). Melalui rukun Iman yang 6 (enam), 2). Melalui rukun Islam, 3). Melalui ihsan; Kesadaran yang tinggi bahwa setiap laku kita dalam pengawasan Allah.

Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Ibadah dan Kehidupan

Sebagai sebuah konsep, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional merupakan pengembangan dari dua bidang ilmu yang berbeda, kecerdasan emosional merupakan pengembangan dari kajian psikologis yang berhubungan dengan tumbuh kembang manusia, sedangkan kecerdasan spiritual merupakan pengembangan dari kajian keagamaan yang didasari pada perbedaan cara pandang setiap peneliti, dalam artian bahwa simpulan dari sebuah kajian spiritual bergantung pada kepercayaan penelitiannya, jika penelitiannya merupakan seorang muslim sejati maka simpulan yang dihasilkan berdasarkan pada kajian keislamannya yang bersumber dari alquran dan hadis, demikian pula jika peneliti tersebut adalah seorang penganut sains murni, maka simpulan yang dihasilkannya berdasarkan basic keilmuwan yang diampunya.

Agar kajian ini tidak melebar, maka konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep yang dibangun atas dasar keislaman yang bersumber dari alquran dan hadis.

Untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera tentunya manusia harus memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan sekitar, hal ini juga disebut dalam buku *The Science of Psychology* oleh King Yang menyatakan bahwa kecerdasan atau intelegensi harus sejalan dengan kehidupan yang dapat melakukan problem-solving dan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan. Hakikatnya, esensi manusia dalam Al-Qur'an memiliki tiga substansi yaitu substansi jasmani, substansi nafsani, dan substansi rohani. Dalam Q.S. al-Mu'minn [23] (12-14) dijelaskan yang artinya bahwa: "sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah, kemudian kami jadikansaripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik".

Budaya keislaman menjadi acuan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi kehidupan seseorang. Pengajaran Islam sendiri sudah termaktub dalam pendidikan seperti kesadaran diri (Q.S. Az Zumar: 15), pengendalian diri (Q.S. Al Hadid: 23), ketekunan, antusiasme, motivasi diri (Q.S. Thaaha: 67-68), empati kepada sesama (Q.S. An Nur: 2), dan kemampuan social (Q.S. Al Hujurat: 13). Inti yang ingin didapatkan adalah bagaimana seseorang itu mengetahui,

menguasai, dan mengontrol emosi yang biasanya merujuk kepada perilaku kedewasaan seseorang yang biasanya disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengendalikan emosinya yang berupa; amarah, empati, simpati, kesedihan, kebahagiaan dan sebagainya. Kecerdasan emosional adalah capability seseorang untuk mengetahui, mengenali, memahami dan mengolah emosinya sendiri maupun orang lain dalam suatu kondisi tertentu. Relasi antara otak dan emosi mempunyai ikatan yang erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan menentukan. Goleman juga menggambarkan bahwa otak berfikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. Juga beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual. Berdasarkan beberapa penelitian yang membahas tentang pentingnya kecerdasan emosional menjadi acuan utama bagi seorang psikolog dalam melakukan pemahaman dalam bentuk library research ini. Konsep kecerdasan emosi dalam Islam adalah salah satu konsep yang unique and tersendiri, dimana tauhid menjadi hal utama dalam menentukan garis panduan kecerdasan emosi dalam Islam. Ajaran pendidikan kecerdasan emosional akan membentuk manusia yang kamil yaitu menanamkan pelajaran aqidah yang benar, memelihara karakter melalui ibadah dan penanaman akhlak.

Demikian pula dengan konsep kecerdasan spiritual, dalam ESQ Agustian mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid/ integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.⁷ Dalam ajaran agama Islam hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) seperti rendah hati (tawadhu), ketulusan (ikhlas), konsisten (istiqomah), berserah diri (tawakal), integrasi dan penyempurnaan (ihsan), totalitas (kaffah), dan keseimbangan (tawazun), merupakan bagian dari akhlakul karimah.

Agustian menerangkan lebih detail lagi nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual (SQ) yaitu:

Zero Mind Process adalah upaya mengungkapkan belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi. Disana tersimpan nilai-nilai:

- a. Kebebasan hati
- b. Anggukan universal
- c. Lahirnya kesadaran diri
- d. Star principle

Personel Strength (ketangguhan pribadi) adalah sebuah langkah pengasahan hati yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan lima rukun Islam.

- a. Mission statement (penetapan misi)
- b. Character building (pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif)
- c. Self Controlling (pengendalian diri).
3. Social Strength yaitu ketangguhan sosial, dimana seseorang bisa membangun team work dengan baik dilandasi keimanan kepada Allah SWT. Sosial strength juga merupakan uraian tentang pembentukan dan pelatihan untuk mengeluarkan potensi spiritual menjadi langkah nyata, serta melakukan aliansi atau sinergi. Sehingga diharapkan akan terbentuk apa yang dinamakan ketangguhan sosial.

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral, bahkan merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna, nilai dan tujuan dalam kehidupannya dan lebih bersikap manusiawi sehingga selalu bersemangat dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata dengan niat

ibadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kecerdasan qalbiyah atau kecerdasan yang bertumpu pada suara hati nurani. Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual dengan cara latihan-latihan spiritual (ar-Riyadhah) dan pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs) serta latihan-latihan spiritual (ar-Riyadhah). Kecerdasan spiritual membuat seseorang menjadi diri yang genuin, yang karenanya selalu mengalami harmoni Ilahi Rabbi. Pengalaman harmoni spiritual kehadiran Tuhan dirasakan dan sekaligus dicapai dengan menggunakan apa yang dalam mistik spiritual disebut sebagai mata hati.

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral, bahkan merupakan suatu kemampuan untuk memberikan makna, nilai dan tujuan dalam kehidupannya dan lebih bersikap manusiawi sehingga selalu bersemangat dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari semata-mata dengan niat ibadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Sesungguhnya keberhasilan mengelola hidup (hubungan manusia dengan tuhan (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar (muamalah)) tidak hanya ditentukan oleh pendidikan tinggi, gelar-gelar, ilmu pengetahuan, teknologi apalagi IQ. Orang yang pintar tidak ada jaminan juga pintar mengatur hidup. Tidak ada jaminan bagi para penyandang gelar tertinggi atau orang yang lulus dengan predikat cum laude adalah manajer yang baik bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.

Kecerdasan IQ yang tergolong cerdas di mata manusia ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan masalah kehidupan, ada potensi lain dalam diri manusia yang bersifat ilahiyah yaitu SQ yang tersembunyi, tetapi mempunyai kuasa dan kemampuan yang luar biasa atau supramanusiawi karena dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia secara mendasar.

Pendidikan SQ (Spiritual Quotient) dan EQ (Emotional Quotient) lebih menekankan peranan orang tua dari pada sekolah. Anak yang berbudi pekerti, berakhlak, dan baik tidak turun dari langit tetapi diciptakan atau didik. Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan tempat yang akan memberi dasar bagi terciptanya generasi yang memiliki akhlak yang mulia dan merupakan tempat yang dapat menciptakan terciptanya anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Perilaku, kemampuan mengendalikan emosi, pemahaman nilai-nilai hidup, integritas, kedewasaan, dan karakter dibangun oleh banyak faktor. Bisa melalui peristiwa, pemahaman, sistem modelling atau melihat contoh, dan lain-lain. Oleh karena itu pendidik dan orang tua harus mampu mengembangkan potensi spiritual anak dan menjadi contoh yang baik dalam menanamkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sehingga seseorang mempunyai kematangan spiritual dan emosional.

Keterampilan sosial, motivasi diri, kesadaran diri (self-awareness), dan empati yang ditemukan dalam riset-riset ilmiah merupakan kunci keberhasilan dalam mengelola hidup yang lebih banyak dibangun oleh SQ dan EQ ketimbang IQ. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, tapi pendidikan juga harus diiringi dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan kembangkan sikap terpuji untuk hidup di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu mengintegrasikan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan ibadah seseorang dan kehidupannya. Islam menganut kecerdasan integralistik, hati dan akal merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang memiliki pondasi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang kuat, ia akan mampu menjaga dirinya dari pengaruh-pengaruh perilaku buruk dan mampu mengembangkan berbagai potensi kecerdasan intelektualnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa untuk menghadirkan kesinambungan dan balancing antara ibadah dan kehidupan seseorang tidak cukup hanya dengan mendidik dan mengembangkan kecerdasan intelektual saja, namun jauh lebih penting dari itu semua

adalah bagaimana mendidik seseorang untuk dapat mengintegrasikan dan mengkoneksikan kecerdasan spiritualnya dengan kecerdasan emosionalnya. Dengan demikian, seseorang dapat membiasakan diri dengan sebuah pandangan bahwa hidup bukanlah sekadar urusan duniawi saja, hidup bukan personal bagaimana berbuat baik pada sesama saja, namun hidup jauh menatap ke “depan”, bahwa hidup di dunia hanyalah persinggahan dan ujian bagi manusia untuk mempersiapkan dirinya menuju sebuah kehidupan yang kekal yaitu akhirat.

Olehnya, setiap orang dapat mempersiapkan diri dengan bekal yang diberikan di dunia seperti berbuat baik pada diri sendiri, kepada orang lain dan lain sebagainya, serta bagaimana mempersiapkan jawaban atas beban yang Allah titipkan (perintahkan) kepada manusia selama diutus ke muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kahar, PENDIDIKAN IBADAH MUHAMMAD HASBI ASH- SHIDDIEQY, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 12 (01)
- Achmad Sani Supriyanto dan Eka Afnan Troena, (2012) Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari’ah Kota Malang), Jurnal Aplikasi Manajemen, 10 (4).
- Amin Abdullah dkk, (2014) Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ary Ginanjar Agustian, (2001), Emotional Spiritual Quotient, Jakarta: Arga.
- Goleman, Daniel. (2002). Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EQ Lebih Penting D daripada IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamdan, S. R. (2017). Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur’an. SCHEMA -Journal of Psychological Research, 3(1).
- Hanifah, I., Baisa, H., & Ikhtiono, G. (2022). Peranan Kecerdasan Emosi dalam Keberhasilan Menghafal Al Qur’an Di SMP IT El Ma’mur Bogor. Jurnal Pendidikan Guru, 3(2).
- Hakim, N. (2028). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. Indonesian Journal of Islamic Education Studies, 1(2).
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ta’dib, 19 (02).
<https://quran.com/id/orang-orang-mukmin/12-14>
<https://quran.com/ms/al-maidah/16>
<https://quran.com/id/angin-yang-menerbangkan/56>
<https://quran.com/id/sapi-betina/21-30>
- Indonesia, M. P. R. (1993). GBHN 1993 – 1998 / TAP / MPR / NOMOR II MPR 1993. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ikhtiono, G. (2018). PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES PENYIAPAN WARGA NEGARA. Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1).
- Kholili, H. (2014). Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam. At-Ta’dib, 9(2).
- Machali, I. (2015). Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Manajemen Dan Kebijakan Pendidikan Islam. El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam.
- Muhammad Isa Anshori dkk., PARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH, Raudah; Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 10 (10).
- Muhamad Uyun, (2022), Memahami Kecerdasan Emosional: Perspektif Psikologi Islam, Prosiding The 5th National Conference of Genuine Psychology (NCGP) 2022 Kebahagiaan dan Kecerdasan dalam Bingkai Psikologi Islam dan PostmodernisemFakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang.
- Nahlawi, A. A. (1989). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro.

-
- Noer Rohma, (2020), Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an(Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Surat Luqman Ayat 12-19), Tadrisuna; Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman, 3 (1).
- Qardhawi, Y. Al. (1993). Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw. (M. al-Baqir, Trans.). Bandung: Karisma.
- Rahman, F. (1991). Ikhtiar Musthalahul Hadits, Bandung: al-Ma'arif.
- Sutarto, D. (2017). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah dan Resolusi Konflik. Trias Politika, 1(2).
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Sri Tuti Rahmawati, (2020), "Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an." Statement 10(1).
- Shiddieqy, M. H. A. (2010). Kuliah Ibadah, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Shiddieqy, M. H. A. (2012). Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Yulanda, A.-. (2019). Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 18(1).